A. Sunarko OFM

TEOLOGI FUNDAMENTAL

-ALLAH BERHARAP PADA MANUSIA-

BERTEOLOGI DENGAN PARADIGMA 'KEBEBASAN'

Jilid 1

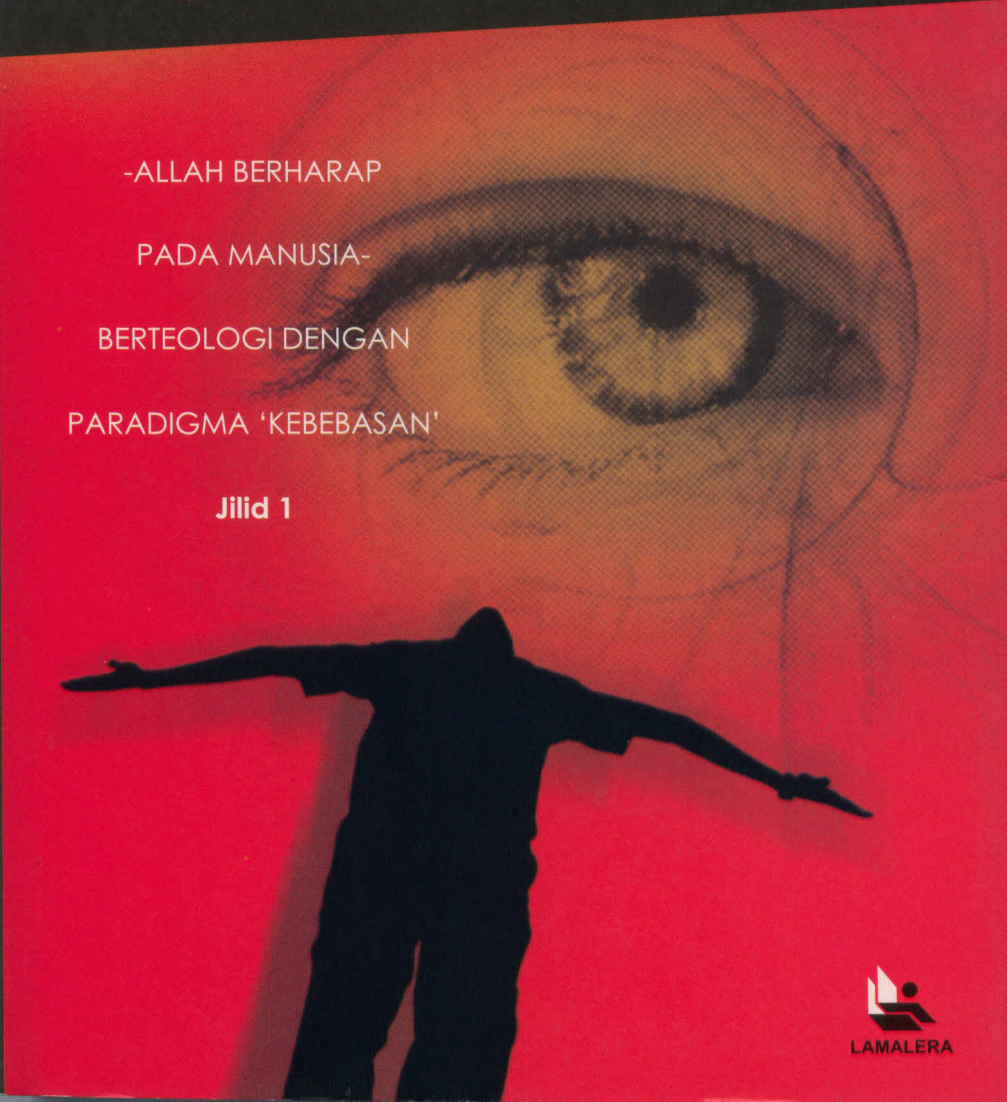

LAMALERA

-ALLAH BERHARAP PADA MANUSIA-
BERTEOLOGI DENGAN PARADIGMA
'KEBEBASAN'

Jilid I

TEOLOGI FUNDAMENTAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidanakan dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

-ALLAH BERHARAP PADA MANUSIA-
BERTEOLOGI DENGAN PARADIGMA 'KEBEBASAN'

Jilid I

TEOLOGI FUNDAMENTAL

A. Sunarko OFM

PENERBIT LAMALERA
2013

ALLAH BERHARAP PADA MANUSIA:
BERTEOLOGI DENGAN PARADIGMA 'KEBEBASAN' JILID I
TEOLOGI FUNDAMENTAL

Oleh: A. SUNARKO OFM
desain sampul/ tata letak isi: Astanto Sofianto

Lamalera 01052013
@a.sunarko ofm
teologi fundamental
diskursus filsafat - teologi

diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Lamalera, Yogyakarta

Penerbit Lamalera
Jln Ikan Paus No.1 Gesikan III Rt.01
Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak
Bantul-Yogyakarta 55761

penerbitlamalera@yahoo.com

hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit Lamalera.

xv + 298; 13,5 x 20 cm
ISBN: 978-979-25-4844-8

I. Filsafat II. Teologi
A. Sunarko OFM

"Personal freedom is such a great secret, that God himself before it stops with respect ... The soul reaches God when it surrenders totally to Him. And this gives ourselves the most sublime experience of our freedom"

(*Edith Stein/Teresa Benedicta of the Cross*).

Dari LAMALERA

Kardinal Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI), dalam sebuah amanatnya di Toronto, Kanada, pada tahun 1986, mengatakan pentingnya kebebasan dalam berteologi. Seorang teolog, demikian Ratzinger, perlu memiliki kebebasan untuk berkanjang dalam percakapan yang panjang demi memajukan perkara "iman yang mencari pemahaman" (*L' Osservatore Romano, 2 Juli 1990*).

Kebebasan sebagai paradigma berteologi memang tampaknya masih sangat kuat di ranah wacana teologi – tidak demikian di ranah praksis berteologi. Padahal, kalau mau ditelisik lebih jauh, kebebasan berteologi (seharusnya) sudah lama memiliki akar sejarah dan inspirasi dasar yang kokoh pada peristiwa Yesus Kristus. Yesus yang berperistiwa sesungguhnya memiliki relasi yang amat kental dengan Allah yang membebaskan Dia dari egoisme dan berbagai keterikatan dengan yang lain. Yesus, karena itu, menjadi manusia bebas untuk mengasihi sesama. Selain itu, karena relasi-Nya yang kental dengan Allah, maka Ia menjadi manusia yang bebas dan terbuka: tidak hanya pada bangsa Yahudi dan orang-orang yang "patuh pada Taurat" tetapi sekaligus terbuka bagi mereka yang bukan Yahudi, para pemungut cukai, pezinah dan semua mereka yang sudah dianggap "jauh" dari Allah.

Dalam dan dengan kebebasan Yesus berperistiwa – tidak hanya dengan mengedepankan ortodoxi, tetapi dengan mewujudkan ortopraxis. Dia tidak hanya mengajarkan cinta kasih, tetapi juga menunjukkan bagaimana "kamu harus memberi makan pada ribuan orang yang lapar", menolong para korban (orang asing sekalipun) dari suatu tindakan kriminal tertentu". Peristiwa Yesus yang terentang antara ortodoxi dan ortopraxis itu menjadi relevan dan signifikan dalam berteologi dewasa ini (demi iman yang mencari pemahaman) sejauh ada kebebasan dan keterbukaan, termasuk kepada "yang lain", yang berbeda. Andaikan Galileo tidak bersikukuh dengan pandangannya tentang gerakan bumi yang mengelilingi matahari, maka gereja barangkali sekarang bernasib buruk. Andaikan seorang Rahner tidak secara terhormat dan bertekun menentang ajaran-ajaran tertentu gereja sebelum Konsili Vatikan II, maka pembaruan yang dilancarkan oleh konsili tersebut tidak akan pernah terjadi.

Seorang teolog, karena itu, tidak bisa tinggal dalam apa yang oleh Filosof Leibniz, disebut sebagai *monade* atau dalam apa yang oleh Teolog Stephen B. Bevans disebut cangkang sempit. Berteologi, karena itu pula, adalah sikap dan komitmen berkanjang dalam pencarian yang bebas akan "iman yang mencari pemahaman" sehingga iman tidak kehilangan relevansi dan signifikansi kekinian. Seperti peristiwa Yesus, pencarian ini, dalam kebebasan dan keterbukaan, terjadi dalam konteks persekutuan, jemaat beriman dan karena itu, pencarian selalu berciri komunal - eklesial.

Itu berarti pada akhirnya tak peduli siapa pun, kapan dan di mana pun, berteologi tidak lain adalah satu ikhtiar komunal-eklesial. Jemaat beriman adalah teolog. Jemaat berteologi dengan menunjukkan keterbukaan pada kehadiran dan firman Allah, dengan bersikap bebas dan terbuka kepada

orang lain, bebas dan terbuka untuk saling menantang, dan selalu bebas dan terbuka untuk berubah – bersikap bebas dan terbuka kepada *sensus fidei* sebagaimana yang dikonkretkan dalam jemaat tersebut, pada saat tertentu dan konteks tertentu pula.

Buku "Berteologi dalam Paradigma Kebebasan" yang ditulis A. Sunarko ini menghadirkan secara amat tegas ikhwal berteologi dengan satu perspektif yang luas – yang mengandaikan adanya kebebasan. Pembaca dapat menemukan dalam buku ini hal "sejauh mana peristiwa Yesus Kristus" itu dihadapkan pada aneka pemikiran" - yang memberikan sekaligus *insight* bagi suatu proses berteologi dewasa ini: tidak hanya selaras, tetapi juga berprinsip, tidak hanya kontinu, tetapi juga diskontinu.

Buku ini tidak hanya hadir sebagai salah satu **karya utama** dalam khasanah teologi Kristen. Ia juga menjadi suatu "awasan" yang tegas atau lebih tepat suatu alarm yang panjang bagi gereja, para teolog atau bagi siapa pun yang berteologi untuk tidak lupa menjunjung kebebasan dalam berteologi demi "iman yang mencari pemahaman" kekinian.

Lamalera menghaturkan limpah terima kasih kepada penulis buku ini, Pater A. Sunarko OFM, tidak hanya karena kepercayaan penulis kepada Lamalera untuk menerbitkan buku ini, tetapi juga karena buku ini sendiri "kaya" akan perspektif yang amat kontributif dan kritis berkenaan dengan berteologi dalam paradigma kebebasan. Buku ini patut dibaca.

Kata Pengantar

Kalau hendak menentukan ciri pokok dari rangkaian tulisan berikut ini, kiranya kita dapat menjatuhkan pilihan pada dua hal berikut: relasi antara filsafat dengan teologi dan 'paradigma kebebasan'. Dua hal tersebut sekaligus menjelaskan konteks lahirnya buku ini, yaitu interaksi saya dengan para mahasiswa/i dalam kuliah-kuliah teologi di STF Driyarkara, Jakarta sejak 2003 hingga 2012.

Mengenai yang **pertama**: Sudah sejak beberapa tahun lalu makin terdengar keluhan dan pertanyaan di kalangan para mahasiswa perihal pengalaman mereka mengenai ketidakjelasan relasi antara filsafat dan teologi. Susah payah mempelajari filsafat dialami sebagai sesuatu yang tidak dilihat kaitannya dengan teologi, atau lebih dari itu bahkan sebagai sesuatu yang mempersulit orang untuk masuk dalam refleksi-refleksi teologis. Teologi lalu dapat dilihat sebagai tak lebih dari kumpulan 'omongan saleh' yang perlu dipercaya begitu saja. Ciri dialog teologi dengan filsafat dalam buku ini merupakan upaya sederhana untuk menanggapi keprihatinan tersebut.

> "Seandainya para teolog menolak bantuan filsafat, kiranya akan menghadapi risiko menjalani filsafat tanpa sadar, dan mengungkung diri dalam struktur-struktur

pemikiran yang hampir tidak sesuai dengan pengertian iman. Seandainya para filsuf pada pihak mereka menghindari teologi sama sekali, kiranya akan terpaksa menguasai atas kekuatan sendiri pokok-pokok iman kristiani, seperti terjadi pada beberapa filsuf modern. Melalui kedua cara itu, prinsip-prinsip dasar otonomi, yang bagi tiap ilmu-pengetahuan secara tepat perlu dijamin, kiranya akan diancam secara serius."[1]

Mengenai yang **kedua**: Saya kira, para mahasiswa saya mengalami, bahwa seringkali jurus kunci atau pemungkas saya dalam berteologi adalah 'kebebasan'. Pertanyaan-pertanyaan sederhana hingga yang paling berat berkaitan misalnya dengan problematik teodise (mengapa Allah membiarkan melimpahnya kejahatan?), atau problematik penyelenggaraan ilahi (apakah misalnya Yudas sudah dipredestinasi sebagai yang akan mengkhianati Yesus sesuai dengan rencana Allah, supaya karya keselamatan terlaksana?) akan ditelaah dengan memakai perspektif 'kebebasan'.

Maka kalau buku ini akhirnya dapat diterbitkan, terima kasih hendak saya sampaikan pertama-tama kepada para mahasiswa/i yang bersedia turut berdiskusi dalam kuliah-kuliah teologi selama ini. Terima kasih juga saya haturkan kepada Sdr. Bona Beding dari Penerbit Lamalera yang berkenan membaca naskah ini dan kemudian menerbitkannya.

Jakarta, 7 Desember 2012
A. Sunarko OFM

---

[1] Yohanes Paulus II, *Fides et Ratio*, Jakarta: DokPen KWI 2009, No. 77.

Daftar Isi

Dari LAMALERA _____ vii
Kata Pengantar _____ xi

BAB I: PENDAHULUAN _____ 3

BAB II: TEOLOGI SISTEMATIK: PERISTIWA WAHYU DAN CARA BERPIKIR KITA _____ 11
II.1. Mengenang Paulus di Atena (Kis 17: 22-31) 11
II.2. Teologi Sistematik: Mencari Cara Berpikir yang Sepadan dan Relevan _____ 23

BAB III: PERISTIWA WAHYU DAN CARA BERPIKIR YANG DICARI _____ 37
III.1. Peristiwa Yesus Kristus sebagai Pemenuhan Wahyu _____ 43
III.1.1 Solidaritas, Kebebasan dan Pro-Eksistensi Yesus Kristus _____ 44
III.1.2 Yesus Kristus Memulihkan/ Memungkinkan Relasi dengan Allah (Pengampunan Dosa) _____ 45
III.1.3 Yesus Kristus Mengalahkan Kuasa Kejahatan: Pembebasan dari Kuasa Berhala _____ 46
III.1.4. Pembebasan demi Terwujudnya Kebersamaan yang Solider _____ 47

III.1.5. Konflik, Penderitaan dan Wafat di Salib _ 48
III.1.6. Kebangkitan _____ 51
III. 2. Rangkuman dan Makna Teologis dari Peristiwa Yesus Kristus Sebagai Pemenuhan Wahyu __ 53
III.2.1. Peristiwa Yesus Kristus dan Paham Tentang Allah, Manusia dan Makna Sejarah ____ 58
III.2.2. Pewahyuan Kasih Allah dalam Yesus Kristus adalah Pewahyuan *Diri* Allah Sendiri ___ 61
III.2.3. Peristiwa Pewahyuan Historis Allah ini Sekaligus Merupakan Karya Keselamatan Dari-Nya _____ 64
III.2.4. Pewahyuan Diri Allah sebagai Kasih sudah Mencapai Kepastian dalam Yesus Kristus, Tetapi Belum Selesai dan Mencapai Tujuannya _____ 66
III.3. Cara Berpikir yang Dicari? _____ 69

BAB IV: DIALOG DENGAN PEMIKIRAN MODERN _____ 75
IV.1. Wahyu dan Akal Budi _____ 77
IV.2. Wahyu dan Sejarah _____ 102
IV.3. Kritik atas Modernisasi dan Tantangan bagi Teologi _____ 119
IV.4. Tantangan dari Masyarakat Post-sekular (Jürgen Habermas) _____ 131
IV.5. Penutup _____ 156

BAB V: Ekskurs: Dialog antara Teologi dan Filsafat (Perspektif Teologi Sistematik) _____ 161
V.1. Dialog dengan Filsafat dan Metode Teologi _ 161

V.2. Dialog dengan Filsafat dan Pandangan Tentang Tradisi ____ 163
V.3. Teologi dan Cara Berpikir (Filsafat) yang Sepadan dengan Peristiwa Wahyu dan Sekaligus Relevan bagi Orang Sezaman ____ 166
V.4. Dialog dengan Filsafat dan Kekhasan Pandangan Kristiani ____ 167
V.5. Diskusi dengan Filsafat dan Perkembangan Teologi ____ 173
V.6. Bersama Aliran Filsafat Tertentu Memberi Pandangan Kritis atas Pandangan Aktual Tertentu ____ 178
V.7. Catatan Penutup ____ 185

BAB VI: Paradigma "Kebebasan Transendental": Pendasaran Filosofis dan Teologis ____ 191
VI.1. Pertimbangan Filosofis ____ 194
VI.2. Pertimbangan Teologis ____ 215
VI.3. Diskusi dengan Beberapa Teolog Modern ____ 226

BAB VII: PENUTUP ____ 253
INDEKS ____ 257
DAFTAR RUJUKAN ____ 277